

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada. Kemudian, membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Selanjutnya, sebagaimana yang telah diterangkan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

Pada bagian ini akan mendeskripsikan data hasil dari wawancara dan observasi di lokasi oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Guru BK dan beberapa siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Data wawancara didukung oleh data hasil observasi di lapangan. Selain itu terdapat pula data hasil dokumentasi untuk mendukung

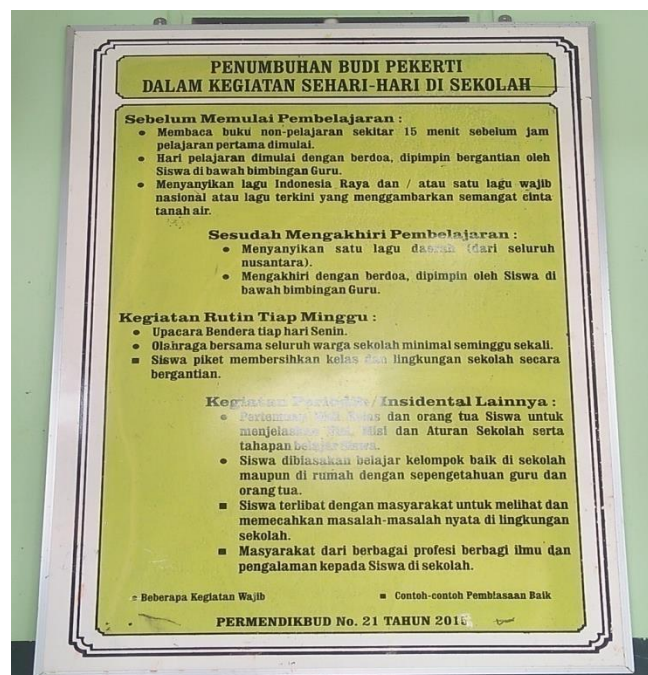
keduanya. Adapun pemaparan data dari hasil penelitian yang mengarah ke fokus penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Dalam proses pembinaan moral siswa, guru pendidikan agama Islam berperan penting di dalamnya. Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap sisi keagamaan siswa, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tanggung jawab terhadap sisi moral dan sosial siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam juga membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan mengatasi permasalahan siswa yang sekarang ini banyak mengalami kemerosotan pada moralnya. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang islami pada diri siswa. Dalam membina moral siswa, seorang guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan pendidikan akhlak dalam diri siswa yang sangat menentukan keberhasilan dalam peran guru membina

moral siswa. Berikut hasil observasi yang menunjukkan kegiatan penumbuhan budi pekerti dalam sehari-hari di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung:



Gambar 4.1 Penumbuhan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini dilakukan oleh segenap guru yang ada di SMP tersebut. Data ini peneliti temukan dari berbagai sumber saat peneliti melakukan penelitian dengan wawancara kepada beberapa pihak yaitu, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru BK dan siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Pembinaan moral di SMP 1 Ngantru Tulungagung saat ini sudah dilaksanakan dengan baik dengan cara memberikan contoh dalam banyak hal oleh seluruh guru kepada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru

Tulungagung dilaksanakan dengan cara seminar atau parainting yang mendatangkan walimurid dan peserta didik untuk di berikan pengarahan secara langsung, seperti: pembinaan bahaya dalam penggunaan narkoba, pengarahan mengenai reproduksi sehingga akan memahami bahayanya pergaulan bebas yang dijelaskan langsung oleh pihak puskesmas dan pembinaan dalam menataati peraturan lalu lintas yang di jelaskan oleh pihak kepolisian.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh waka kurikulum yaitu Ibu Siti Ngaisah tentang pentingnya pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung sebagai berikut:

“Latar belakang orang tua siswa di SMP Negeri 1 Ngantru ini mayoritas sebagai buruh migran di luar negeri dan siswa hanya tinggal bersama nenek ataupun saudaranya dirumah. Sehingga siswa kurang mendapatkan pengawasan secara langsung dari orangtua akibatnya siswa tidak takut untuk membolos sekolah, merokok, tawuran dan lain-lain. Oleh karena itu pembinaan moral sangat penting untuk di berikan kepada peserta didik karena awal dari sesuatu berasal dari moral yang baik sehingga nanti kedepannya insyaallah selalu berjalan pada jalan yang lurus, baik dan benar”

Beliau juga menjelaskan mengenai program pembinaan moral siswa yang sudah berjalan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ;

“Program pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini sangat banyak sekali dan sudah berjalan dengan baik meskipun lebih tergantung pada lingkungan keluarganya, tetapi tidak menutup kemungkinan sekolah juga selalu memberikan pendidikan karakter untuk membantu siswa membangun moralnya sehingga lebih baik lagi seperti: pembiasaan berdoa ketika membuka dan menutup dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan rajin dalam membaca, pembiasaan literasi kitab suci yang biasa di laksanakan pada setiap

hari Sabtu, dan setiap akhir bulan sekolah selalu mengundang mubaligh untuk memberikan siraman Rohani”.¹

Peneliti juga mengamati pembiasaan yang berlangsung setiap pagi di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Berikut ini adalah hasil observasi peneliti:

“Sebelum bel masuk kelas, siswa-siswi SMP Negeri 1 Ngantru telah melaksanakan budaya 3S yaitu Senyum, Salam, dan Sapa. Hal tersebut dibuktikan, ketika sebelum bel masuk, bapak dan ibu guru menyambut anak-anak di pintu gerbang sekolah dengan berjejeran dan siswa senantiasa saling sapa dan bersalaman mengucapkan salam dengan bapak ibu guru ketika hendak memasuki lingkungan sekolah. Sekolah ini disiplin dalam menjalankan sistem kegiatan pembelajaran. Terbukti ketika bel berbunyi, siswa-siswi segera masuk ruang kelas dan guru pun bergegas menuju ruang kelas. Sebelum pelajaran dimulai, siswa dan guru hendak berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian berdoa sebelum pembelajaran di mulai, lalu diadakan budaya literasi selama 15 menit. Anak-anak membaca buku yang telah disiapkan di rak literasi masing-masing kelas, kemudian membuat rangkuman dari yang telah dibaca pada hari itu dan dimintakan tanda tangan guru pada jam pertama di kelas tersebut.”²



Gambar 4.2 Kegiatan 3S (Senyum, salam dan sapa)

¹ Wawancara dengan Ibu Siti Ngaisah S.Ag, M.Pd selaku waka kurikulum pada tanggal 28 Juni 2020, jam 12.34

² Observasi di SMPN 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 07 Oktober 2019

Adapun peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa khususnya adalah usaha guru dalam membentuk keagamaan yang benar, yaitu: dengan cara membiasakan sholat-sholat berjama'ah seperti:sholat dhuha dan dhuhur secara berjama'ah. Selanjutnya, termasuk pada materi Pendidikan Agama Islam kelas 7,8 dan 9 terdapat materi hormat patuh kepada orangtua dan guru, sebagai salah satu bentuk agar anak mempunyai bekal moral yang lebih baik lagi. Pernyataan ibu Siti Ngaisah juga di perkuat dengan pendapat dari ibu Laili selaku guru pendidikan agama Islam kelas VIII sebagai berikut:

“Di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini sudah sering diadakan pembinaan moral baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembinaan moral secara langsung seperti: pemberian materi hormat patuh kepada orangtua dan guru,pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dan khataman al-Qur'an.”

Data diatas diperkuat oleh data observasi dan dokumentasi pada waktu siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Hadroh) yang di lakukan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.



Gambar 4.3 Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Hadroh)

Selain itu, guru harus dijadikan sebagai teladan bagi siswa dengan melakukan pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Laili, beliau mengatakan:

“Guru adalah orangtua kedua siswa disekolah yang merupakan suri tauladan bagi siswa. Maka kewajiban guru adalah memberikan contoh sekaligus pembiasaan yang bernilai positif., seperti pembinaan moral secara tidak langsung, contohnya : memberikan pembinaan agar membiasakan berlaku sopan dihadapan siapapun, baik cara berpakaian maupun tingkah laku dan pembiasaan sholat dhuhur dan shalat jum’at secara berjama’ah. Saya juga berharap kerjasama dari wali murid agar memberikan pembinaan moral yang baik, yang tidak hanya mendapatkan pembiasaan yang baik di sekolahnya saja, namu dilingkungan keluarga dan juga masyarakat guna sebagai generasi penerus bangsa”.³

³ Wawancara dengan Ibu Laily Nur Rohmawati, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 30 Juni 2020, jam 14.05

Peneliti juga diperkenankan untuk mengamati kegiatan di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung. Berikut ini adalah hasil observasi peneliti:

“Sebelum pembelajaran dimulai seperti biasa guru pendidikan agama Islam mengajak semua siswa untuk berdoa bersama-sama, setelah itu pembelajaran dimulai dan semua siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dan disini sebagian siswa aktif bertanya ketika guru memberikan materi tentang pendidikan agama Islam dan ada sebagian siswa yang belum mengerti. Guru tidak hanya berceramah tetapi juga menyuruh siswa dengan praktek langsung sesuai dengan isi materi. Ketika siswa terlihat mulai tidak semangat guru pendidikan agama Islam juga sangat kreatif untuk memberikan ice breaking sehingga pembelajaran kembali menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar tanpa ada kendala dan kemudian terdengar suara bel berbunyi yang menandakan pergantian jam. Dan semua siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran Agama Islam dengan membaca hamdalah bersama-sama. Ini dibiasakan setiap hari oleh siswa yaitu ketika akan mulai pelajaran dan mengakhirinya supaya siswa terbiasa akan hal tersebut. Disini peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik sangatlah penting.”⁴

Data diatas diperkuat oleh data dokumentasi pada waktu siswa melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajran Pendidikan Agama Islam ini terkadang di laksanakan di mushola karena untuk memudahkan siswa dan guru dalam melaksanakan praktek.

⁴ Observasi di SMPN 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 10 Oktober 2019



Gambar 4.4 Kegiatan berdoa membuka dan menutup pembelajaran

Ibu Dewi selaku guru agama Islam kelas IX, juga menyatakan bahwa :

"Sebagai guru agama, saya dengan guru-guru bidang studi yang lainnya berusaha sekuat tenaga semampu saya untuk memberikan dorongan kepada anak-anak dalam belajar, khususnya belajar agama. Biasanya saya ngajar itu pakai metode ceramah, anak-anak itu saya ceramahi dulu, kemudian tanya jawab, juga penugasan seperti mengerjakan LKS juga, kadang-kadang saya ajak ke Musholla untuk praktek wudhu dan shalat, biasanya shalat Dhuha dan untuk kegiatan intinya setiap jam pelajaran agama dimulai. Tidak lupa juga setiap hari jumat wajib untuk anak laki-laki melaksanakan shalat jumat berjamaah di mushola sekolah sesuai dengan jadwal kelas yang sudah di tentukan."⁵

Setelah wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, berikut adalah hasil observasinya :

"Setiap hari jumat siswa laki-laki wajib untuk melaksanakan shalat jumat di sekolah. Giliran shalat jumat sudah di jadwalkan dan di tentukan dari kelas VII, VIII, dan IX. Meski banyak siswa yang ingin membolos dan melarikan diri untuk tidak shalat jumat namun guru yang lain mempunyai kerjasama yang baik untuk melakukan penjagaan yang ketat agar siswa tidak berhasil membolos. Hal ini di

⁵ Wawancara dengan Ibu Dewi S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 28 Juni 2020, jam 10.16

lakukan agar siswa sedikit di tekan dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Biasanya 15 menit sebelum shalat jumat di mulai tak hanya siswa laki-laki saja namun siswi perempuan yang saat itu terjadwalkan juga wajib untuk mengikuti kajian tausiyah dari bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam. Setelah waktu memasuki shalat jumat, siswi perempuan di perbolehkan pulang terlebih dahulu dan siswa laki-laki melaksanakan shalat jumat. Dalam pelaksanaan program kajian tausiyah dan shalat jumat ini guru memberikan lembar absensi sehingga selalu terpanta mengenai siswa yang tidak mengikutinya.

Data diatas tersebut diperkuat oleh data dokumentasi pada waktu siswa melaksanakan kajian tausiyah 15 menit sebelum shalat jum'at berlangsung yang di laksanakan di mushola Sekolah.



Gambar 4.5 Kegiatan kajian tausiyah dari bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam

Guru pendidikan agama Islam juga bekerjasama dengan guru BK dalam memberikan pendidikan moral siswa dengan tujuan agar bisa semaksimal mungkin, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Riris selaku guru BK :

“Untuk membantu guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa biasanya saya memberikan pelayanan dalam bentuk

klasikal dan individu. Materinya, norma-norma yang ada di masyarakat, etika pergaulan dan tata krama yang dimana sumber moralnya dari anak itu sendiri. Apa itu? ya seperti kedisiplinan anak, kerajinan anak, kerapian anak materinya dari kelas, seperti materi moral atau akhlak kepada Allah (*Hablumminallah*), akhlak kepada sesama manusia (*Hablumminannas*), akhlak kepada alam (*Hablumminalalam*)”.⁶

Untuk memperkuat pernyataan dari waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan guru BK, peneliti juga mencari data lain yang bersumber dari peserta didik, dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa peserta didik. Para peserta didik menyatakan ada pembinaan moral berupa penyuluhan Narkotika, siraman rohani, ekstrakurikuler keagamaan, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara beberapa siswa, terdapat kesamaan pernyataan dari para guru dan siswa yaitu moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ada yang baik dan juga ada yang tidak baik tergantung dengan latar belakang keluarganya. Berikut penuturan dari salah satu peserta didik dari kelas IXA, Rio Nazar Rifaldo mengatakan:

“Menurut dari hasil pengamatan saya, setiap teman saya memiliki moral yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada teman yang baik dari segi moral sosial, ada juga teman saya yang memiliki moral yang lebih dalam segi keagamaan dan ada juga yang seimbang. Perubahan yang terjadi mengenai moral teman saya di pengaruhi oleh beberapa faktor, kemungkinan dari faktor keluarga, faktor pergaulan, dan faktor teman sekolah”

⁶ Wawancara dengan Ibu Riris S..Pd selaku waka kurikulum pada tanggal 28 Juni 2020, jam 11.10

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Rio Nazar Rifaldo, Rio juga menjelaskan mengenai moral yang baik dan moral yang tidak baik sebagai berikut :

“Moral yang baik menurut saya adalah mengamalkan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila. Misalnya: pada sila ke satu Ketuhanan yang Maha Esa, contoh ini merupakan pengamalan moral yang harus dilakukan oleh setiap orang, karena hal ini mengacu pada hubungan antara hamba dan Tuhannya, sedangkan moral yang tidak baik menurut saya adalah moral yang telah melanggar atau tidak mematuhi akan nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara kita yaitu Pancasila dan tentunya norma-norma yang ada di Indonesia. Seperti norma hukum, kesusilaan, kesopanan (adat) dan norma keagamaan. Apabila moral seseorang telah melanggar dari dasar negara Pancasila dan norma-norma tersebut, pastinya akan mendapatkan sanksi (adat) dan norma keagamaan. Apabila moral seseorang telah melanggar dari dasar negara Pancasila dan norma-norma tersebut, pastinya akan mendapatkan sanksi (hukuman) yang setimpa dengan apa yang telah di perbuatnya”.⁷

Pada saat wawancara yang peneliti lakukan, Rio Nazar Rifaldo juga menceritakan pengalaman pembinaan moral yang pernah Rio dapatkan . Rio menuturkan sebagai berikut:

“Pembinaan moral yang saya dapatkan banyak, mengenai tentang pengertian, jenis hukuman dan pengamalan moral dalam kehidupan sehari-hari. Saya mendapatkan tentang banyak hal yang telah diberikan guru tentang pendidikan moral terhadap saya dan saya dapat memahami bahwa moral merupakan hal yang terpenting dalam setiap orang. Karena baik buruknya seseorang tidak bisa hanya di nilai dari segi penampilan, melainkan dari segi moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Apakah moral seseorang tersebut sudah sesuai dengan peraturan agama atau belum”.

Selain mencari informasi dari Rio Nazar Rifaldo, peneliti juga mewawancarai Eyshinta Mayura Maharani siswa kelas IXJ, yang

⁷ Wawancara dengan Rio selaku siswa pada tanggal 1 Juli 2020, jam 08.20

menjelaskan moral yang baik dan tidak baik yang sering ia temui di lingkungan sekolah. Eyshinta menuturkannya sebagai berikut:

“Moral yang baik itu ya seperti tidak suka mencuri barang milik teman, tidak menipu teman sedangkan moral yang tidak baik terkadang saya melihat perkelahian teman laki-laki satu kelas saya, suka membully teman, membohongi teman, mengajak temannya untuk berbuat yang tidak baik, dan lain-lain”

Eyshinta Mayura Maharani juga menjelaskan pembinaan moral yang pernah ia dapatkan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung, ia menjelaskannya sebagai berikut:

“Saya pernah mengikuti kegiatan siraman rohani yang biasa sekolah laksanakan dengan mendatangkan penceramah. Pada saat itu saya merasa mendapatkan sebuah pelajaran mengenai berperilaku yang baik, tawadu’, rendah hati dan saling tolong menolong kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah, saya juga biasa mengikuti rutinan khataman qur’an yang dilaksanakan oleh pihak sekolah”.⁸

Untuk menguatkan beberapa pendapat peserta didik tersebut, kemudian peneliti mewawancarai satu peserta didik lagi yaitu, Ananda Putra Satria siswa kelas VIII J mengenai pembinaan moral yang ada di sekolahnya:

“Pembinaan moral yang ada di SMP Negeri 1 Ngantru ini banyak sekali kak, salah satunya yang saya dapatkan yaitu dengan mengikuti ekstrakurikuler keagamaan (Hadroh). Ekstrakurikuler keagamaan ini biasanya diadakan latihan setiap hari jumat setelah melaksanakan shalat jumat berjama’ah di sekolah. Dalam ekstrakurikuler hadroh ini peran saya sebagai pemukul calti terkadang juga sebagai vokalis. Saya dan teman-teman dari tim ekstrakurikuler hadroh juga sering berpartisipasi dalam acara yang diadakan oleh sekolah seperti mengiringi acara maulid nabi dan santunan anak yatim.”⁹

⁸ Wawancara dengan Eysinta selaku siswa pada tanggal 1 Juli 2020, jam 09.45

⁹ Wawancara dengan Putra selaku siswa pada tanggal 1 Juli 2020, jam 10.55

Dari beberapa pendapat para guru dan peserta didik tersebut dapat disimpulkan, bahwa sudah banyak macam peran guru sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Peneliti juga menemukan pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru ini bukan hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saja, peneliti menemukan bahwa pembinaan ini juga melibatkan kerjasama oleh seluruh guru di sekolah, misalnya: ketika shalat dhuhur berjama'ah, karena siswanya di sekolah ini banyak, maka menggunakan sistem gelombang bergilir sampai 3 periode, sehingga tidak hanya guru pendidikan agama Islam saja melainkan membutuhkan guru yang lain, seperti guru BK, guru PPKN, guru Bahasa Inggris, dan lain-lain. Tetapi biasanya lebih sering bekerjasama dengan guru ppkn dan BK karena kaitannya selalu dengan moral siswa.

Cara menanamkan sikap moral yang baik pada siswa, yaitu:

1. Menjadi contoh yang baik bagi siswa

Seseorang guru diteladani karena kekuatan pribadi atau karisma melalui integritasnya dan di hormati karena tindakannya. Guru mampu memberi contoh nyata yang baik (uswatun hasanah) bagi siswa. Dengan demikian yang diperoleh siswa tidak hanya materi pelajaran saja tetapi juga mengedapkan akhlak. Seorang guru yang ingin menularkan kebiasaan baik mampu mengambil inisiatif dalam perilaku. Bukan hanya memerintah tetapi mulai melakukan dari

dirinya sendiri selanjutnya memastikan bahwa siswanya dapat mencotoh dan melaksanakan nilai-nilai yang di lakukannya.

2. Mengajarkan nilai moral pada setiap pembelajaran

Kalau sekedar materi pelajaran, mungkin semua bisa saja tahu karena tertulis dalam buku pelajaran. Tetapi alangkah baiknya dalam setiap pelajaran, guru juga menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan bahan pelajaran hidup.

Misalnya, pada pembelajaran pendidikan agama Islam guru tidak hanya menerangkan materi yang ada pada buku ataupun modul saja namun guru juga mengarahkan siswa agar siswa dapat bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan syariat agama.

3. Menjadi apresiator

Sebagai guru hendaknya tidak hanya sekedar mementingkan nilai akademis, tetapi guru juga mengapresiasi usaha siswanya. Sebagai pengajar, menilai siswa dari segi akademis memang penting, namun juga perlu diingat bahwa menghargai kebaikan yang dilakukan siswa juga sangat perlu. Cara sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan mengapresiasi usaha siswa tanpa selalu membandingkan dengan nilai yang didapatkan. Misalnya dengan memberikan pujian bagi siswa datang awal, rajin mengerjakan tugas, atau bersikap baik selama di sekolah.

4. Mengajarkan Sopan Santun

Hal yang sering luput diajarkan di sekolah adalah bagaimana cara bersikap sopan santun. Mungkin terdengar sederhana, tetapi ini merupakan hal penting yang layak diajarkan kepada siswa untuk menjaga sikap dan mengetahui mana yang benar dan salah. Banyak siswa yang bersikap tidak sopan hanya karena mereka tidak tahu bagaimana cara bersikap yang baik dan benar, atau malah selama ini mereka mencontoh sikap negatif orang di sekitarnya. Sehingga mereka menganggap itu sebagai hal yang lumrah.

Oleh karena itu, ketika ada siswa bersikap kurang baik atau kurang sopan, guru berperan untuk mengoreksi sikap tersebut. Tidak memarahi, tetapi cukup mengingatkan saja bahwa sikapnya itu kurang baik dan berikan alternatif tindakan lain yang lebih positif.

5. Mengajarkan tentang peran rasa bersalah dan rasa malu

Setelah anak mengetahui peran hati nurani, hati nurani akan mereka bawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani maka anak akan merasa bersalah, malu atau kedua-duanya. Dimana rasa bersalah sebagai jenis evaluasi diri, terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilaku berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya, dan rasa malu sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Hal

tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Rio. Rio memaparkannya sebagai berikut :

“Saya pernah tidak tepat waktu dalam upacara bendera merah putih. Sehingga saya di beri hukuman atas apa kesalahan yang telah saya perbuat. Hukumannya ketika pembina upacara berpidato mengenai hal-hal yang penting dan di saat itulah pembina upacara memanggil anak-anak yang terlambat untuk maju kedepan lapangan, lalu setelah upacara bendera selesai anak-anak yang terlambat akan di catat oleh guru BK untuk membuat surat pernyataan pelanggaran. Semua teman-teman 1 sekolah melihat saya sedang berdiri dihukum di depan saat upacara, saya merasa malu dan tidak akan mengulangnya lagi”.

Dalam hal ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan ketika ikut serta dalam upacara bendera Hari Senin yang diikuti oleh seluruh warga sekolah di lapangan SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.



Gambar 4.6 Pemberian sanksi bagi siswa yang terlambat dan tidak memakai atribut lengkap

Uraian di atas menggambarkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat penting. Guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai macam cara untuk mendidik siswanya dalam belajar agama dan mempunyai pembiasaan yang baik. Dari beberapa keterangan data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung dapat disimpulkan bahwa di butuhkan suatu perencanaan yang matang dan tepat. Dibutuhkan metode dan strategi yang tepat pula dalam membuat suatu program pembiasaan dalam membina moral siswa, karena guru agama Islam menyadari betul akan pentingnya pendidikan moral agar siswa terkontrol dengan baik setiap lisan dan perilakunya, sehingga dapat beretika dengan baik dalam lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan juga di sekolah.

2. Peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Peran guru adalah sebagai motivator. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau kelompok orang, untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan sebuah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang di indikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar dan pembelajaran maupun kegiatan yang bersifat keagamaan sehingga tujuan yang ingin dicapai tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar di sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Motivasi di bagi menjadi 2 yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada paksaan dari guru maupun teman, tetapi atas kemauan siswa itu sendiri. Motivasi Ektrinsik merupakan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu atau siswa, apakah karena ada ajakan, suruhan atau paksaan dari guru maupun siswa lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan nilai keagamaan maupun kegiatan pembelajaran. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya, maka motivasi ektrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, berperilaku dan ber-moral yang baik sesuai dengan syairat agama. Manfaat memberikan motivasi mengenai tatanan berperilaku yang baik kepada

peserta didik dengan memberikan pembiasaan sangat penting pendidikan agama Islam untuk masa depan ada banyak sekali, seperti dalam bersosialisasi dengan masyarakat, karena tingkah laku yang baik mencerminkan pribadi yang baik.

Saat masuk di halaman sekolah, untuk melihat kegiatan pembiasaan 3 S (Senyum, Salam dan Sapa) oleh guru, berikut adalah observasinya :

“Ketika dalam pembiasaan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) dilakukan, setiap guru selalu menegur siswa yang apabila bajunya tidak dimasukkan dengan rapi, siswa yang memakai lipstik, siswa yang tidak memakai kaos kaki dan lain-lain. Guru tak lupa selalu mengingatkan dan menasehati siswa dalam berpakaian”

Ada beberapa strategi yang biasa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Siti Ngaisah :

“Setiap saat setiap waktu, guru pendidikan agama Islam selalu memberikan motivasi kepada seluruh siswa. Misalnya : ketika ada anak yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah, dengan tidak bosan-bosannya seorang guru agama Islam selalu menjemput anak tersebut di dalam kelas. Kenapa kok tadi belum sholat dhuhur berjamaah ? dan anak tersebut harus pergi ke mushola untuk sholat dhuhur berjamaah”.

Hal tersebut di tambahkan oleh Bu Laili, sebagai berikut :

“ Kemudian ketika ada perilaku anak yang tidak sesuai kapan pun, dimana pun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang bapak ibu guru tau akan selalu di tegur, di benarkan serta di beri motivasi agar mempunyai semangat untuk bersikap yang lebih baik. Moral mereka yang tidak benar ya di benarkan. Saya yakin kalau nanti diantara 1000 anak akan ada ratusan yang mengamalkan dan ada pula ratusan yang tidak

mengamalkan. Saya bersama guru lain juga selalu berusaha semaksimal mungkin tidak patah arah dalam menghadapi tantangan pada zaman sekarang yang sangat berat seperti ini.”

Dalam membentuk kebiasaan anak untuk bersikap yang baik tak lepas juga dengan kerjasama guru BK untuk memberikan motivasi kepada setiap anak, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Budi tuturnya sebagai berikut :

“Semaksimal mungkin saya bersama guru BK yang lain ikut mendukung guru pendidikan agama Islam, yaitu dengan cara preventif dan kuratif seperti pencegahan dan penyembuhan yang bentuknya itu konseling. Dengan cara bagaimana ? ya dengan memberikan nasihat untuk penguatan yang dimana keputusan di tangan konseling (siswa) sendiri. Konseling ini biasanya dilakukan bimbingan individu ataupun kelompok. Misal : sudah di nasehati siswa mau menggunakan nasehat itu atau tidak ya kembali ke siswanya sendiri.”

Berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam, guru sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa dalam pembelajaran PAI. Maka penulis berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Sumber data tersebut meliputi guru pendidikan agama Islam serta komponen yang ada dan bisa memberi informasi tentang fenomena penelitian yang sedang diteliti.

Pendidikan sangat penting fungsinya bagi kehidupan manusia, adalah keharusan lembaga-lembaga yang memberi layanan publik untuk secara terus-menerus meningkatkan mutu kinerjanya. Berikut ini merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan peran guru sebagai motivator :

“Setiap satu bulan sekali SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung selalu mengadakan kegiatan siraman rohani yang mendatangkan penceramah (mubaligh) secara langsung untuk memberikan motivasi kepada seluruh siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Mubaligh memberikan ceramah serta pencerahan kepada para siswa, dan para siswa antusias dalam mendengarkan ceramah yang disampaikan. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa agar lebih giat lagi belajar tentang agama islam serta memperbaiki atas perilaku yang kurang baik dalam hidupnya.”

Data diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi pada saat penelitian berlangsung di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.



Gambar 4.7 Kegiatan siraman rohani yang mendatangkan penceramah (mubaligh)

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini juga memberikan perubahan sikap pada anak yang mengikutinya, diantara lain kegiatan ekstrakurikuler hadroh. Berikut wawancara peneliti dengan Ananda Putra Satria:

“Setelah saya mengikuti ekstrakurikuler tersebut saya menjadi sangat menyukai musik-musik shalawatan kak, yang sebelumnya tidak suka menjadi sangat menyukai. Setiap kali ada acara shalawatan di desa saya pun, saya tidak pernah untuk ketinggalan”

Senada dengan Eyshinta Mayura Maharani, tuturnya sebagai berikut:

“Setiap kali sekolah melaksanakan khataman al-Qur’an saya tidak pernah untuk tidak ikut. Dirumah pun rasanya seperti menggajal di hati kalo sehari saja tidak di sempatkan membaca al-Qur’an.”

Dengan demikian, segala apa yang diusahakan oleh guru dalam peranan meningkatkan motivasi pembinaan moral siswa yang di harapkan agar beriman, taat beragama dan berbudi pekerti yang luhur dengan harapan kelak setelah dewasa menjadi manusia yang mandiri dan bahagia dunia - akhirat kelak.

Peranan guru tersebut akan lebih berkesan secara mendalam dalam jiwa anak apabila dilakukan dengan jalan pembiasaan, karena mengajar dengan tingkah laku dan memberi contoh sebagai tauladan (panutan) dan ramah serta menggunakan metode yang bervariasi, akan lebih berhasil memberikan dorongan dari pada dengan lisan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa peranan bagi guru untuk meningkatkan motivasi dalam pembinaan moral siswa, akan berdampak terhadap tingkah laku anak apabila sebelum berusaha meningkatkan motivasi belajar agama terlebih dahulu memperbaiki pembiasaan-pembiasaan pribadinya sendiri yang meliputi tingkah laku, sopan santun dan ramah baik dengan teman sebaya, orang tua, guru dan masyarakat.

3. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator, yaitu berperan dalam mengadakan evaluasi dalam menilai hasil pembinaan moral yang telah di capai siswa. Dengan diadakan evaluasi guru pendidikan agama Islam dapat menilai dan mengetahui seberapa besar keberhasilan yang telah tercapai. Baik dalam pembelajaran agama Islam yang di berikan ataupun sikap moral siswa yang telah tertanam pada diri mereka. Apabila peserta didik belum sampai pada tingkat keberhasilan, maka di tuntut lagi untuk memperbaiki kembali dengan melihat hal-hal yang belum tercapai pada sebelumnya. Peran guru sangatlah penting, oleh karena itu guru merupakan penentu keberhasilan tingkah laku atau moral seseorang.

Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator dalam membina moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung, maka selain mengadakan observasi peneliti juga mengadakan wawancara dngan Ibu Laili selaku sebagai guru pendidikan agama Islam kelas VIII, beliau mengatakan:

“Semaksimal mungkin saya bersama guru BK yang lain ikut mendukung guru pendidikan agama Islam, yaitu dengan cara preventif dan kuratif seperti pencegahan dan penyembuhan yang bentuknya itu konseling. Dengan cara bagaimana ? ya dengan memberikan nasihat untuk penguatan yang dimana keputusan di tangan konseling (siswa) sendiri. Konseling ini biasanya dilakukan bimbingan individu ataupun

kelompok. Misal : sudah di nasehati kamu mau menggunakan nasehat itu atau tidak ya kembali ke siswanya sendiri

Mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian, guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sehingga dapat mengetahui keberhasilan guru dalam membina moral peserta didiknya. Data tersebut di dukung oleh hasil dari observasi peneliti sebagai berikut:

“Setelah selesai menyampaikan materi, maka untuk mengukur kemampuan siswa guru mengadakan evaluasi terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan dengan cara mengadakan ujian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menangkap materi yang sudah di ajarkannya”

Data diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi pada saat penelitian berlangsung di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.



Gambar 4.8 Siswa sedang mengerjakan latihan ujian yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Dewi selaku guru pendidikan agama Islam kelas IX. Beliau menuturkan sebagai berikut :

“ Dalam mengevaluasi moral siswa yang pertama kita selalu melakukan evaluasi, yaa kita dalam setiap masuk awal pembelajaran melakukan pengenalan karakteristik siswa, termasuk dari sikap mereka, kebiasaan sholatnya, kebiasaan belajarnya mereka dengan cara siswa mengisi angket yang telah di berikan oleh guru pendidikan agama Islam. Sehingga dari situ kita dapat membaca dan mengetahui bagaimana karakter moral siswa tersebut. Sedangkan umpan baliknya ketika di dalam pembelajaran nanti kita peringatkan sedikit demi sedikit. Nanti anak-anak juga mengisi perilaku mreka kurang baik dan perilaku yang menurut mereka sudah baik. Dari itu kita bisa mengevaluasi sikap moral mereka yang kurang baik tersebut.”

Evaluasi pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung tidak lepas juga dari kerjasama seluruh guru dan guru BK. Karena yang dimana tugas BK yakni mengembangkan pribadi-sosial, membangun nilai-nilai moral dengan menanamkan nilai-nilai dasar kemanusiaan agar peserta didik tidak melakukan penyimpangan sosial. Setelah melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Riris selaku guru BK. Beliau mengatakan bahwa :

“Tugas saya sebagai guru BK yang dimana membantu mendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengevaluasi moral siswa ya dengan cara menilai atau memantau perubahan perkembangan moral siswa. Kemudian adanya tindak lanjut yang ada pada jurnal kegiatan guru Bk. Bisa jadi hanya memonitor kelakuan siswa. Pengembangan yang dimana seperti pemberian penguatan pada siswa. Kalau di dalam pembelajaran seakan-akan bisa dikatakan seperti remedi.”

Pak Budi selaku guru BK juga menambahkan dari pendapat Bu Riris tersebut, Pak Budi menambahkan bahwa :

“ Guru BK juga mempunyai kebijakan untuk mendukung guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator pembinaan moral siswa, yang dimana guru BK ikut mendampingi dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan guru pendidikan agama Islam terutama dalam pembinaan moral dan pembiasaan membentuk karakter siswa seperti dalam kegiatan rohani Islam.”¹⁰

Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi yang di lakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung sudah di lakukan dengan semaksimal mungkin, selain melakukan evaluasi di setiap akhir pembelajaran guru pendidikan agama Islam juga melakukan evaluasi dari karakter atau moral setiap siswa yang di lihat dari hasil angket yang telah di isi oleh siswa mengenai kebiasa-kebiasaan yang di lakukan pada diri siswa. Kerjasama dari seluruh guru dan guru BK juga sudah di lakukan dengan baik dan maksimal.

Dengan harapan kegiatan yang di lakukannya ini mendukung visi misi sekolah. Seperti visi misi sekolah, misalnya visi misi SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yaitu berprestasi, ber-karakter, ber-wawasan lingkungan berdasarkan iman dan takwa serta dengan harapan agar siswa mampu memiliki moral yang baik atau mulia, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Budi selaku guru BK pada tanggal 20 Juni 2020, jam 11.35

B. Temuan Penelitian

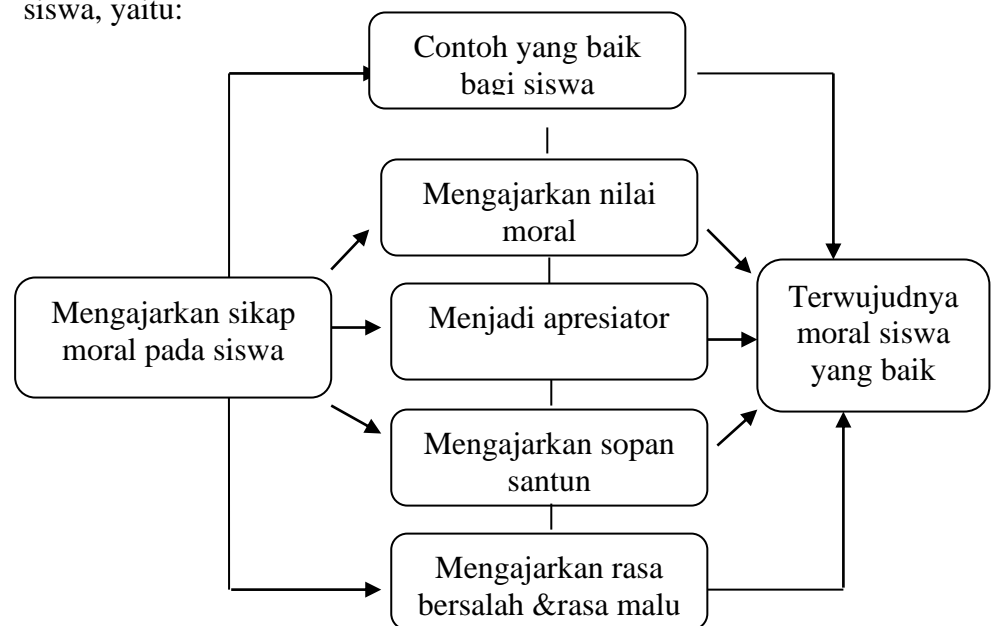
1. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Dari paparan data yang sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung melalui berbagai cara diantaranya sebagai berikut :

- a. Pembinaan bahaya dalam penggunaan narkoba yang di datangkan dari puskesmas setempat.
- b. Pengarahan mengenai reproduksi sehingga akan memahami bahayanya pergaulan bebas yang dijelaskan langsung oleh pihak puskesmas Ngantru Tulungagung.
- c. Pembinaan dalam menataati peraturan lalu lintas yang di jelaskan oleh pihak kepolisian langsung. Hal tersebut di harapkan agar siswa tidak berkendara dengan ugal-ugalan dan tidak mengendarai sepeda motor apabila belum mempunyai surat izin mengemudi.
- d. Pembiasaan 3S (Senyum,Salam,Sapa) dengan bapak dan ibu guru ketika datang dan memasuki lingkungan sekolah
- e. Pembiasaan berdoa ketika membuka dan menutup dalam kegiatan pembelajaran
- f. Pembiasaan rajin dalam membaca dan literasi kitab suci yang biasa di laksanakan pada setiap hari Sabtu

- g. Setiap akhir bulan sekolah selalu mengundang mubaligh untuk memberikan siraman Rohani
- h. Pembiasaan berdiri menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran dimulai yang di lakukan seluruh siswa dan guru SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung
- i. Pembiasaan pembiasaan sholat dhuhur dan shalat jum'at secara berjama'ah
- j. Pembiasaan khataman al-Qur'an setiap sebulan sekali
- k. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti hadroh.

Adapun lima pokok utama dalam mengajarkan sikap moral pada siswa, yaitu:



Peran pembinaan moral kepada siswa sangatlah penting, karena awal dari sesuatu berasal dari moral yang baik sehingga kedepannya selalu dalam jalan yang baik dan benar. Jadi, pelaksanaan dari peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP

Negeri 1 Ngantru Tulungagung memberikan pengajaran tentang materi pendidikan agama Islam dengan cara membimbing, mengarahkan, dan mempraktekkannya secara langsung sesuai dengan teori. Sehingga siswa mampu memiliki moral yang baik dan mulia. Kegiatan pembinaan moral juga menekankan pada pembiasaan-pembiasaan yang baik pada siswa yang sesuai dengan syariat islam sehingga dengan harapan siswa terbiasa dalam berperilaku sopan santun baik dengan orangtua, guru, teman sebaya dan masyarakat.

2. Peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

- a. Guru pendidikan agama Islam sebagai contoh, tauladan (panutan) dan juga menggunakan bahasa yang santun kepada siswa.
- b. Guru selalu menasehati dan memotivasi siswa dalam berpakaian, ketika bajunya tidak dimasukkan dengan rapi, siswa yang memakai lipstik, siswa yang tidak memakai kaos kaki dan lain-lain.
- c. Setiap saat setiap waktu selalu memberikan motivasi kepada seluruh siswa, ketika ada anak yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah, dengan tidak bosan-bosannya seorang guru agam Islam selalu menjemput anak tersebut di dalam kelas.
- d. Ketika ada perilaku anak yang tidak sesuai kapan pun, dimana pun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang bapak ibu

guru tau akan selalu di tegur, di benarkan serta di beri motivasi agar mempunyai semangat untuk bersikap yang lebih baik.

- e. Guru BK ikut mendukung guru PAI dengan cara memberikan nasihat untuk penguatan yang dimana keputusan di tangan siswa sendiri. Biasanya dilakukan bimbingan secara individu ataupun kelompok.
- f. SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung selalu mengadakan kegiatan siraman rohani yang mendatangkan penceramah (mubaligh) secara langsung untuk memberikan motivasi kepada seluruh siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa agar lebih giat lagi belajar tentang agama islam serta memperbaiki atas perilaku yang kurang baik dalam hidupnya.

Berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam, guru merupakan motivator dalam pembinaan moral siswa dalam hal pembiasaan bertingkah laku yang sesuai dengan syariat agama. Maka penulis berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Sumber data tersebut meliputi guru pendidikan agama Islam serta komponen yang ada dan bisa memberi informasi tentang fenomena penelitian yang sedang diteliti.

Jadi untuk meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik seorang guru harus benar-benar yang beriman,

bertaqwa, taat beribadah, bertingkah laku yang sopan dan menyenangkan, sebab seseorang tidak dapat menyuruh orang lain untuk berbuat sesuatu sedang ia sendiri tidak melakukannya.

3. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

- a. Guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui dan mengukur keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan dengan cara mengadakan ujian.
- b. Pengenalan karakteristik, sehingga siswa untuk mengisi angket yang telah di berikan oleh guru pendidikan agama Islam yang meliputi kebiasaan sikap mereka, kebiasaan sholatnya dan kebiasaan belajarnya. Sehingga dari situ guru pendidikan agama Islam dapat membaca dan mengetahui bagaimana karakter moral siswa tersebut. Sedangkan umpan baliknya ketika di dalam pembelajaran nanti guru memperingatkan siswa dengan dikit demi sedikit.
- c. Siswa mengisi perilaku mreka yang kurang baik dan perilaku yang menurut mereka sudah baik. Dari itu guru bisa mengevaluasi sikap moral mereka yang kurang baik tersebut.
- d. Guru BK membantu mendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengevaluasi moral siswa ya dengan cara menilai atau memantau

perubahan perkembangan moral siswa. Kemudian adanya tindak lanjut yang ada pada jurnal kegiatan guru Bk dan pemberian penguatan pada siswa

Guru merupakan suatu penentu keberhasilan tingkah laku atau moral peserta didik. Dengan penilaian guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang di ajarkan serta kebiasaan-kebiasaan dalam bertingkah laku. Sehingga dapat mengetahui keberhasilan guru dalam membina moral peserta didiknya. Evaluasi tidak hanya sebatas ekstrinsik saja, tetapi juga menyentuh intrinsik yang diwujudkan dalam perilaku. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam menjadikannya manusia yang bertakwa.

C. Analisa Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan wawancara mendalam dan observasi tentang peran guru PAI dalam membina moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung peneliti melakukan analisa data sebagai berikut.

1. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Dari beberapa data yang peneliti temukan di SMP Ngeri 1 Ngantru, peneliti menemukan beberapa poin penting dalam penelitian ini. Adapun

point penting dalam bentuk-bentuk pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Peneliti menemukan bahwa pembinaan moral yang sering dilakukan di SMP Negeri 1 Ngantru ini dibagi menjadi dua jenis pembinaan yaitu pembinaan secara langsung dan pembinaan secara tidak langsung. Pembinaan moral secara langsung yaitu ;

- a) Memberikan seminar-seminar tentang karakter dan moral dengan mendatangkan langsung ahlinya sebagai narasumber dari puskesmas mengenai bahaya narkoba yang memberikan pengarahan secara jelas untuk memberikan bekal pengetahuan.
- b) Membiasakan kegiatan 3S (Senyum,Salam,Sapa), berdoa ketika membuka dan menutup kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan literasi buku
- c) Mengadakan pengajian-pengajian, seperti ; khataman al-Qur'an, kajian tausiyah dan siraman rohani
- d) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
- e) Membiasakan sholat dzuhur dan sholat jum'at berjamaah

Sedangkan pembinaan moral yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung secara tidak langsung yaitu dengan cara memberikan contoh baik bagi peserta didik yaitu:

- a) Tidak terlambat masuk sekolah
- b) Berpakaian yang rapi dan sopan
- c) Berbicara yang baik dan sopan santun kepada guru maupun teman sebaya
- d) Menjaga sikap baik disekolah maupun di masyarakat

e) Mengajarkan tentang peran rasa bersalah dan rasa malu

2. Peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Peran guru adalah sebagai motivator. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau kelompok orang, untuk melakukan sesuatu, baik secara internal maupun eksternal. Motivasi internal merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada paksaan dari guru maupun teman, sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu. Dalam hal ini tugas guru pendidikan agama Islam adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan untuk membentuk moral dalam diri siswa sehingga berjiwa islami dan bermoral baik. Ada beberapa strategi yang biasa di gunakan guru untuk menumbuhkan motivasi siswa, sebagai berikut :

- a) Guru pendidikan agama Islam sebagai teladan siswa, baik dalam berperilaku, bertutur kata dan memperlakukan siswa, agar siswa terbiasa dalam bertingkah laku yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
- b) Seluruh guru di SMP Negeri 1 Ngantru tidak bosan-bosannya dalam menasehati dan memotivasi siswa dalam beribadah. Hal ini bertujuan untuk mendisiplinkan anak, yang di harapkan siswa sadar akan kewajiban beribadah mereka.

- c) Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yang bisa menyebabkan para siswanya untuk termotivasi untuk mempelajari agama, salah satunya dengan mengadakan kegiatan siraman rohani yang mendatangkan mubaligh secara langsung untuk membangkitkan motivasi siswa dalam beragama dan berperilaku.
- d) Untuk memaksimalkan pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru guru BK juga mendukung guru PAI dalam melaksanakan kegiatan pembinaan moral siswa dengan mengadakan bimbingan, nasehat dan penguatan secara langsung. Selanjutnya hasilnya di tentukan oleh siswanya sendiri yang dimana keputusan di tangan siswa. Disini peran guru hanya sebagai konselor yang memberikan sebuah motivasi dan tidak bisa menekan bahwa siswa tersebut harus merubah.

3. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Sebagai evaluator, maka guru pendidikan agama Islam berperan dalam mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah di capai oleh siswa. Dengan adanya evaluasi ini guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian siswa dalam memiliki moral yang baik.

a) Pengenalan Karakteristik

Siswa mengisi angket yang meliputi kebiasaan mereka, kebiasaan shalat, kebiasaan belajar dan perilaku mereka yang kurang baik maupun yang

sudah baik. Dengan cara ini guru bisa mengetahui sikap dan kebiasaan siswa tersebut sehingga tahap selanjutnya bisa melakukan evaluasi kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mengetahui kepribadian siswa karena tidak semua siswa terbuka dan dapat diketahui kepribadiannya, selanjutnya guru memberikan evaluasi kepada siswa sesuai dengan masalah

b) Melakukan ujian

Setelah pemberian materi kepada siswa, guru pendidikan agama Islam mengadakan ujian. Ujian yang diberikan kepada siswa ini bertujuan untuk mengetahui, mengukur penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam. Pembinaan moral siswa ini tidak hanya dilakukan dalam hal prakteknya saja namun juga dilaksanakan sesuai dengan teori yang ada dalam materi pendidikan agama Islam. Seperti materi hormat patuh terhadap guru dan orang tua, di dalam materi ini terdapat teori cara berperilaku dengan orang tua dan guru. Pengadaan ujian dilaksanakan setelah selesai dalam penyampaian materi tersebut.

c) Dalam evaluasi ini guru BK ikut memantau perkembangan moral siswa kemudian tindak lanjutnya ada pada jurnal BK, hal ini dilakukan untuk mempermudah dan mendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengetahui perkembangan siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.